

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural yang memiliki keberagaman suku, bahasa, adat istiadat, dan tradisi yang tersebar di berbagai wilayah nusantara. Keberagaman tersebut menjadi identitas bangsa sekaligus mencerminkan kekayaan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, perkembangan globalisasi, modernisasi, dan kemajuan teknologi telah membawa perubahan terhadap pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam memandang dan menjalankan tradisi budaya lokal. Generasi muda cenderung lebih dekat dengan budaya populer global dibandingkan tradisi yang hidup di lingkungan sosialnya, sehingga nilai-nilai budaya lokal mulai mengalami pergeseran dan penurunan pemahaman (Puspita et al., 2024).

Pengetahuan lokal (indigenous knowledge) merupakan bentuk pengetahuan yang bersifat tacit dan bersumber dari kearifan khas suatu daerah. Pengetahuan ini umumnya dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu dalam masyarakat, serta tercermin dalam praktik budaya yang berkembang melalui proses pewarisan lisan antargenerasi. Sifatnya yang melekat pada pengalaman, kontekstual, dan tidak sepenuhnya terdokumentasi membuat pengetahuan lokal rentan mengalami penyusutan, distorsi, bahkan kepunahan ketika mekanisme transfernya tidak berjalan dengan baik. Kondisi tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Putri dan Desriyeni (2023), dapat mengganggu kesinambungan budaya sekaligus melemahkan identitas kolektif komunitas. Padahal, kearifan lokal merupakan bagian penting dari identitas masyarakat yang mengandung nilai, norma, pengalaman kolektif, serta pedoman kehidupan sosial yang diwariskan secara turun-temurun (Muntaha, 2023).

Perubahan sosial akibat arus modernisasi berdampak pada melemahnya proses pewarisan pengetahuan budaya antargenerasi. Pengetahuan lokal yang sebelumnya diwariskan melalui praktik sosial, keterlibatan langsung, dan komunikasi lisan mulai mengalami hambatan karena berkurangnya partisipasi

generasi muda dalam kegiatan adat dan budaya. Situasi ini turut mengurangi ruang interaksi budaya antargenerasi sehingga menghambat keberlanjutan transfer pengetahuan. Menurut Firdaus (2017), masyarakat adat memegang peran penting sebagai ujung tombak dalam membentuk generasi yang berbudaya dan berkarakter, sebab nilai-nilai tersebut dapat berasal dari sejarah keturunan, kearifan lokal, seni budaya, maupun tradisi yang berkembang dalam komunitas.

Permasalahan tersebut semakin diperkuat oleh belum optimalnya peran lembaga adat, institusi pendidikan, dan pemerintah dalam melakukan pelestarian budaya. Padahal, negara telah mengamanatkan perlindungan dan pengembangan warisan budaya melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yang menekankan pentingnya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan secara berkelanjutan. Secara global, komitmen tersebut sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 11.4 yang menargetkan penguatan upaya perlindungan dan pelestarian warisan budaya dan alam dunia melalui dukungan kebijakan dan kelembagaan yang memadai. UNESCO (2003) juga menegaskan bahwa pelestarian warisan budaya takbenda membutuhkan dokumentasi, pendidikan, serta dukungan kelembagaan agar pengetahuan budaya tetap hidup dan berkelanjutan.

Dalam perspektif Ilmu Perpustakaan dan Informasi, pengetahuan lokal merupakan bagian dari indigenous knowledge yang perlu dikelola, didokumentasikan, dipreservasi, dan diwariskan agar tetap dapat diakses serta dipahami oleh generasi berikutnya (Dewandaru, 2023). Minimnya dokumentasi dan belum adanya pengarsipan budaya secara formal menyebabkan pengetahuan yang bersifat tacit berisiko mengalami *organizational memory loss*, yakni hilangnya memori kolektif masyarakat akibat perubahan sosial dan berkurangnya aktor budaya yang masih memahami tradisi tersebut (Ardhia & Prasetyawan, 2019). Dalam konteks ini, perpustakaan, arsip, dan museum memiliki fungsi strategis sebagai memory institutions yang bertugas menjaga memori kolektif masyarakat, sebagaimana ditegaskan dalam program

UNESCO Memory of the World. Salah satu pendekatan yang relevan adalah komunitas arsip (*community archive*), yaitu upaya kolektif suatu komunitas untuk mendokumentasikan, mengelola, dan melestarikan pengetahuan serta memori yang bermakna bagi identitas mereka, dengan menempatkan komunitas sebagai subjek aktif dalam proses preservasi.

Salah satu bentuk pengetahuan lokal masyarakat Minangkabau yang masih bertahan hingga saat ini adalah tradisi Turun Mandi. Tradisi ini merupakan upacara adat yang dilakukan sebagai bentuk ungkapan syukur atas kelahiran seorang anak sekaligus simbol pengenalan anak kepada lingkungan sosial dan alam sekitarnya. Tradisi Turun Mandi mengandung berbagai nilai filosofis, sosial, dan budaya yang diwariskan melalui praktik langsung, pengamatan, serta keterlibatan masyarakat dalam prosesi adat. Pengetahuan mengenai tahapan pelaksanaan, makna simbolik, dan nilai adat dalam tradisi ini diwariskan secara lisan melalui interaksi antargenerasi, sehingga menunjukkan karakteristik tacit knowledge yang kuat.

Tradisi Turun Mandi tidak hanya berfungsi sebagai upacara adat yang menandai kelahiran seorang anak, tetapi juga menjadi media pewarisan berbagai nilai dan pengetahuan budaya yang hidup dalam masyarakat Minangkabau. Melalui keterlibatan dalam prosesi adat, masyarakat memperoleh pemahaman mengenai tata cara pelaksanaan tradisi, makna simbolik setiap tahapan, serta nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Fungsi tradisi sebagai sarana pewarisan pengetahuan juga ditemukan pada berbagai tradisi adat Minangkabau lainnya. Penelitian Sandora (2021) menunjukkan bahwa tradisi Batagak Pangulu mengandung berbagai nilai pendidikan, seperti kepemimpinan, musyawarah, kerja sama, sopan santun, serta tata krama berbahasa yang diwariskan melalui pelaksanaan prosesi adat. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tradisi adat tidak hanya berperan sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga menjadi media penting dalam proses transfer pengetahuan dan nilai budaya antargenerasi.

Nagari Pauh IX merupakan salah satu wilayah yang berada di Kecamatan Kuranji, Kota Padang, yang memiliki struktur kelembagaan adat yang masih berjalan melalui Kerapatan Adat Nagari (KAN) Pauh IX. Secara wilayah adat, KAN Pauh IX membawahi sembilan tepian, yaitu Ampang, Anduring, Gunung Sarik, Kalumbuk, Korong Gadang, Kuranji, Lubuk Lintah, Pasar Ambacang, dan Surau Gadang. Keberadaan struktur adat tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai dan tradisi budaya Minangkabau masih dikenal dalam kehidupan masyarakat. Salah satu tradisi yang dikenal di wilayah ini adalah tradisi Turun Mandi, yaitu upacara adat yang dilaksanakan sebagai ungkapan syukur atas kelahiran seorang anak sekaligus simbol pengenalan anak kepada lingkungan sosial dan alam sekitarnya. Tradisi ini mengandung berbagai nilai budaya, norma adat, dan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun melalui keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaannya. Meskipun demikian, pelaksanaan tradisi Turun Mandi saat ini tidak lagi berlangsung secara intensif seperti pada masa sebelumnya sehingga proses pewarisan pengetahuan yang terkandung di dalamnya menghadapi berbagai tantangan.

Hasil wawancara dengan Ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN) menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi Turun Mandi saat ini tidak lagi dilakukan secara intensif seperti masa sebelumnya. Pelaksanaan tradisi dalam skala besar terakhir dilaksanakan pada tahun 2021 dan memperoleh antusiasme masyarakat yang cukup tinggi. Namun demikian, pemahaman generasi muda terhadap makna simbolik dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut masih relatif terbatas. Selain itu, dokumentasi mengenai prosesi, makna simbolik, dan nilai-nilai pengetahuan yang terkandung dalam tradisi Turun Mandi masih sangat minim. Dokumentasi yang tersedia hanya berupa satu buku yang membahas tradisi tersebut secara umum dan belum menjadi pedoman resmi bagi masyarakat. Dokumentasi dalam bentuk foto, video, arsip tertulis, maupun media digital juga belum tersedia secara memadai sehingga informasi mengenai tradisi ini masih sulit diakses secara luas.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa upaya pembinaan dan penyampaian pengetahuan mengenai tradisi Turun Mandi belum berlangsung

secara optimal. Keterbatasan dukungan pendanaan menyebabkan kegiatan pembinaan dan sosialisasi terkait tradisi tersebut belum dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Akibatnya, proses pewarisan pengetahuan lebih banyak berlangsung secara informal melalui keluarga, tokoh adat, serta pengamatan langsung terhadap pelaksanaan tradisi. Generasi muda umumnya mengetahui keberadaan tradisi Turun Mandi, tetapi belum memahami secara mendalam makna dan nilai yang terkandung dalam setiap tahapan prosesi karena informasi yang diperoleh masih bersifat umum dan terbatas.

Tradisi Turun Mandi pada hakikatnya berfungsi sebagai media pewarisan pengetahuan budaya antargenerasi yang memungkinkan nilai, norma, dan pengetahuan lokal diwariskan secara berkelanjutan kepada generasi berikutnya. Melalui keterlibatan dalam pelaksanaan tradisi, masyarakat diharapkan dapat memahami makna simbolik, tata cara pelaksanaan, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Namun, kondisi yang ditemukan di Nagari Pauh IX menunjukkan bahwa fungsi tersebut belum berjalan secara optimal. Minimnya dokumentasi, terbatasnya kegiatan pembinaan, serta berkurangnya keterlibatan generasi muda dalam pelaksanaan tradisi menyebabkan proses transfer pengetahuan masih berlangsung secara informal dan bergantung pada individu-individu tertentu sebagai pemegang pengetahuan adat. Kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dengan kondisi yang terjadi di lapangan menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai proses transfer pengetahuan lokal dalam tradisi Turun Mandi agar keberlanjutan pengetahuan budaya tersebut dapat terjaga.

Kondisi yang ditemukan di Nagari Pauh IX menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai tradisi Turun Mandi masih didominasi oleh pengetahuan yang tersimpan pada tokoh adat, ninik mamak, dan Bundo Kandung sebagai pemegang pengetahuan budaya di masyarakat. Minimnya dokumentasi serta terbatasnya pemahaman generasi muda mengindikasikan bahwa proses transfer pengetahuan yang berlangsung selama ini masih bersifat informal melalui interaksi langsung, pengamatan, dan keterlibatan dalam pelaksanaan tradisi. Situasi tersebut menyebabkan pengetahuan mengenai tradisi Turun Mandi

masih bersifat tacit knowledge dan belum sepenuhnya terdokumentasikan dalam bentuk yang mudah diakses oleh masyarakat. Kondisi ini berpotensi menimbulkan hilangnya pengetahuan lokal apabila proses pewarisan tidak berlangsung secara berkelanjutan dan tidak didukung oleh upaya dokumentasi yang memadai. Preservasi pengetahuan lokal melalui dokumentasi, pengelolaan arsip komunitas (*community archive*), dan mekanisme transfer pengetahuan yang efektif menjadi langkah penting untuk menjaga keberlanjutan tradisi Turun Mandi di tengah perubahan sosial masyarakat.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya upaya yang lebih sistematis dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan lokal tradisi Turun Mandi. Penelitian ini menjadi penting karena hasilnya diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan kajian transfer pengetahuan dan preservasi pengetahuan lokal, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi tokoh adat, Kerapatan Adat Nagari (KAN), pemerintah nagari, serta lembaga budaya dalam merancang strategi dokumentasi, pengelolaan arsip komunitas (*community archive*), dan preservasi pengetahuan lokal tradisi Turun Mandi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung upaya pewarisan pengetahuan budaya kepada generasi muda agar nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Turun Mandi tetap terjaga dan berkelanjutan.

Penelitian mengenai tradisi Turun Mandi sebelumnya lebih banyak membahas aspek budaya, simbolik, dan nilai adat dalam prosesi pelaksanaannya. Sementara itu, penelitian yang secara khusus menganalisis proses transfer tacit knowledge sebagai bentuk preservasi pengetahuan lokal dalam perspektif Ilmu Perpustakaan dan Informasi masih sangat terbatas. Pendekatan knowledge management melalui model SECI (Sosialisasi, Externalisasi, Kombinasi, Internalisasi) belum banyak digunakan untuk menganalisis proses transfer pengetahuan lokal dalam tradisi Turun Mandi, termasuk kajian tentang dokumentasi dan Arsip Komunitas sebagai instrumen preservasi. Beberapa penelitian terdahulu, seperti Irwan et al. (2024) yang membahas pola pewarisan pengetahuan tradisional pada generasi milenial, serta

Gilliani & Erlianti (2024) yang mengkaji transfer pengetahuan tari tradisional Minangkabau melalui praktik langsung dan interaksi sosial, belum secara khusus membahas bagaimana kondisi dokumentasi dan preservasi pengetahuan tradisi Turun Mandi berlangsung dalam perspektif ilmu informasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berfokus pada proses transfer pengetahuan lokal dalam tradisi Turun Mandi di Nagari Pauh IX menggunakan pendekatan model SECI dari Nonaka dan Takeuchi. Penelitian ini penting dilakukan karena tidak hanya melihat tradisi Turun Mandi sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai bentuk pengetahuan lokal yang perlu dikelola, diwariskan, dan dipreservasi agar tetap hidup dalam memori kolektif masyarakat. Dengan demikian, penelitian berjudul "Transfer Pengetahuan Lokal Tradisi Turun Mandi di Nagari Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang" diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi, khususnya terkait preservasi pengetahuan lokal, transfer pengetahuan, dokumentasi budaya, arsip komunitas, dan pengelolaan informasi budaya dalam masyarakat adat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan kerangka teori transfer pengetahuan, khususnya Model SECI yang dikemukakan oleh (Nonaka & Takeuchi, 1995) penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan:

- a. Bagaimana proses Sosialisasi tradisi Turun Mandi di Nagari Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang saat ini?
- b. Bagaimana proses Eksternalisasi tradisi Turun Mandi di Nagari Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang saat ini?
- c. Bagaimana proses Kombinasi tradisi Turun Mandi di Nagari Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang saat ini?
- d. Bagaimana proses Internalisasi tradisi Turun Mandi di Nagari Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang saat ini?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses transfer pengetahuan dalam tradisi Turun Mandi di Nagari Pauh IX sebagai upaya pelestarian kearifan lokal di tengah perkembangan zaman. Fokus utama diarahkan pada bagaimana pengetahuan adat ditransfer dari generasi tua kepada generasi muda, baik melalui praktik langsung, interaksi sosial, maupun bentuk dokumentasi yang ada, sehingga nilai, makna, dan tata cara tradisi tetap terjaga. Secara lebih rinci, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan Sosialisasi tradisi Turun Mandi di Nagari Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang saat ini.
- b. Mendeskripsikan Eksternalisasi tradisi Turun Mandi di Nagari Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang saat ini.
- c. Mendeskripsikan Kombinasi tradisi Turun Mandi di Nagari Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang saat ini.
- d. Mendeskripsikan Internalisasi tradisi Turun Mandi di Nagari Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang saat ini.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi, khususnya mengenai transfer pengetahuan lokal yang bersifat *tacit* serta penerapan Model SECI dalam tradisi Turun Mandi di Nagari Pauh IX.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dokumentasi dan referensi mengenai tradisi Turun Mandi serta menjadi masukan bagi masyarakat, tokoh adat, Kerapatan Adat Nagari (KAN), dan generasi muda dalam upaya preservasi dan pewarisan pengetahuan lokal agar tradisi tetap terjaga keberlanjutannya.